

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 2, Januari - Juni 2010

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •

Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •

Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •

Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan mana pun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 2, Nomor 2, Januari - Juni 2010

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi	5-6
Kaidah Emas	7
Pengantar	9-13

SAJIAN KHUSUS

Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer serta Pemaknaannya dalam Perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer <i>Nurcholish Madjid</i>	17-59
Politik Kesalehan Nurcholish Madjid: Dari Kritik ke Apresiasi <i>Kusmana</i>	61-82
Belajar Kembali Membaca Tanda <i>Andy Setiawan</i>	83-88

ARTIKEL

Revolusi Spiritualitas: Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa <i>Soetrisno Bachir</i>	91-97
--	-------

DAFTAR ISI

Kritik Nalar Kebangkitan Islam <i>M. Dawam Rahardjo</i>	99-114
Membangun Jembatan Mistikal untuk Dialog Antaragama: Sebuah Catatan untuk <i>When Mystic Masters Meet</i> <i>Kautsar Azhari Noer</i>	115-140
Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi <i>Muhammad Qorib</i>	141-168
Kesadaran dalam Hidup Sehari-hari <i>Sogyal Rinpoche</i>	169-171

RESENSI BUKU

Ketika Feminisme Bernegosiasi dengan Budaya Populer <i>Neneng Nurjanah</i>	175-178
Mencari Terobosan Baru dalam Shalat <i>Ikhsan Ramazani</i>	179-183

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	187-188
Ucapan Terima Kasih	189
Pembetulan	190
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	191

POLITIK KESALEHAN NURCHOLISH MADJID

Dari Kritik ke Apresiasi

Kusmana

I

Telaah bagaimana Nurcholish Madjid (atau lebih di kenal dengan panggilan Cak Nur) membaca realitas khususnya hubungan fenomena keagamaan dengan modernitas dan kebangsaan secara hermeneutik, setidaknya bisa dilakukan dengan dua cara: menghadirkan kembali pikiran pengarang atau melakukan pembacaan reproduktif, dan berdasar pemikiran pengarang dicari makna-makna lain atau pembacaan produktif. Untuk keperluan apresiasi sekaligus signifikasi pemikiran Cak Nur itu, penulis memilih cara ke dua. Dalam orasi pengukuhan promosi ahli peneliti utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 30 Agustus 1999, Cak Nur menyampaikan makalah yang berjudul “Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer serta Pemaknaannya dalam Perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer.” Kalau orasi ilmiah ini diletakkan dalam beberapa orasi ilmiah Cak Nur lain sejak awal 1970-an (“Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat,” 2 Januari 1970, di sumber lain disebut 3 Januari), awal 1990-an (“Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang,” Jakarta/TIM, 1992) dan orasi ilmiah yang disampaikan akhir 1990-an ini, maka akan terlihat bagaimana perkembangan sikap ilmiah Cak Nur dalam mewacanakan Islam dan kemoderenan Indonesia kontemporer.

Sebelum 1970 sebenarnya Cak Nur menulis juga tulisan penting yang menjadi dasar ideologi gerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), yaitu Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP). Walau beda penyajian dengan tulisan-tulisan Cak Nur lain, dasar pemikiran NDP adalah sama, yaitu teologi inklusif dan humanistik. Pendulum sikap kritis Cak Nur bergerak dari otokritik kritik atas keadaan umat Islam dan khazanahnya, penawaran alternatif pemecahan, laboratorium implementasi gagasan yang dikembangkan, sampai kepada membangun apresiasi atas realitas secara lebih mendalam, dengan tidak mengurangi sikap santun dan kritisnya.

Cak Nur tidak sendiri, sejumlah tokoh lain baik dari kalangan yang lahir tahun 1940-an seperti Abdurrahman Wahid (Dus Dur), Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan kawan-kawan atau kalangan setelahnya 1950-an, seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, M. Amin Abdullah, Masdar Farid Mas'udi, dan kawan-kawan, mengembangkan sikap keilmuan yang terbuka. Banyak dari mereka yang terlahir dari periode tersebut mengenyam pendidikan modern khususnya dari tradisi pendidikan Barat dengan jumlah mulai signifikan dibanding dengan periode sebelumnya sejak Belanda mengenalkan pendidikan modern di Nusantara akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh. Setelah angkatan 1950-an, setiap dekadanya jumlah mereka yang mendapat pendidikan tinggi di Barat bertambah secara signifikan. Hal ini kemudian ditambah dengan semakin berkembangnya pendidikan di dalam negeri baik itu PTAIN atau PT umum, sehingga secara umum sebenarnya pemikiran terbuka Cak Nur bersinergi dengan perkembangan Indonesia itu sendiri. Persoalannya adalah, seperti yang dikemukakannya sendiri, bahwa persoalan hubungan keagamaan dan kemoderenan berkaitan dengan proses pembangunan bangsa yang dalam pandangannya belum selesai, bahkan dalam perkembangannya mengalami kemandegan-kemandegan. Faktor-faktor yang menyebabkan kemandegan tersebut dapat dilacak, antara lain eksklusivisme paham keagamaan, otoritarianisme pemerintahan, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, dan pragmatisme politik sempit. Sampai orasi ini disampaikan, Cak Nur masih berkeyakinan bahwa *nation building*

di Indonesia belum selesai dan tersendat, maka dipandang perlu untuk membuka kembali agar proses tersebut terus berlanjut seiring berkembangnya bangsa ini.¹ *Nation building* yang dimaksud adalah cara pandang dunia yang bersinergi antara keagamaan, kebudayaan atau keindonesiaan dengan modernitas. Sinergi hubungan ketiganya menjadi prasyarat untuk membangun Indonesia yang maju. Untuk memberikan kontribusi dalam proses ini, Cak Nur terlibat bahkan mempelopori dalam pergulatan wacana relasi keagamaan dan moderitas dalam konteks keindonesiaan, melalui aktivisme dan pemikiran. Karenanya menarik untuk melihat bagaimana perkembangan pemanfaatan keilmuan dan aktivisme Cak Nur. Makalah singkat ini mencoba mendiskusikan Cak Nur dari sisi pemanfaatan pemikiran dan aktivisme dalam konteks berbangsa dan beragama di zaman Indonesia modern.

II

Yang menarik dari figur seorang Cak Nur adalah tidak hanya pada pemikirannya yang kuat dan tajam tapi juga pada dirinya yang mumpuni dalam mempraktikkan gagasan-gagasannya, kecuali di bidang politik praktis yang memang perlu investasi panjang membangun jejaring politik. Dia sendiri menjelaskan tentang hubungan ilmu dan perbuatan, “ilmu tidak lagi semata untuk ilmu saja, sehingga menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, tetapi ilmu adalah untuk amal, dan amal berdasarkan ilmu.”² Namun demikian kekurangberhasilan dalam politik praktisnya, yang dia lakukan

¹Nurcholish Madjid, “Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer serta Pemaknaannya dalam Perkembangan Sosial-Politik Nasional Kontemporer,” orasi pengukuhan promosi Ahli Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 30 Agustus 1999 di Jakarta.

²Agus Bakti Pratomo, “Cak Nur Ilmu yang Laku dari Murid untuk Sang Guru,” dalam Abdul Halim, ed., *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Universitas Paramadina, 2006), h. 182.

dua periode, pertama pada tahun 1977 dimana dia mendukung PPP dalam rangka membangun oposisi politik yang kuat yang diperlukan dalam proses demokrasi politik dan kedua pada periode dua tahun sebelum akhir hayatnya, ketika dia ikut mencalonkan diri sebagai calon presiden tapi mengundurkan diri karena memilih peran sebelumnya. Fakta ini tidak mengurangi kontribusinya dalam pengembangan gagasan politik yang menjadi peristiwa diskursif di tanah air. Karena secara gagasan, pemikiran politik Cak Nur mendapat tempat yang tinggi, mulai dari slogan “Islam Yes, Partai Islam No,” demokrasi sampai kepada gagasan tentang perlunya oposisi politik yang dilontarkannya tahun 1977-an.³

Salah satu implementasi gagasan pembaharuan pemikiran Islam yang Cak Nur implementasikan adalah desiminasi gagasan. Dalam hal desiminasi gagasan, Cak Nur menggunakan media tulisan. Dari 1971-1974 Cak Nur memimpin penerbitan *Mimbar Jakarta*. *Mimbar Jakarta* sebenarnya beroplak tidak besar tapi mempunyai pembaca yang berpengaruh. Tujuan dari penerbitan *Mimbar Jakarta* adalah untuk kendaraan dalam penyebaran pembaharuan pemikiran Islam. Yang menarik adalah banyak dari mereka yang tergabung atau berasosiasi dengan *Mimbar Jakarta* sering mengadakan diskusi ilmiah. Kelompok diskusi ini dikenal dengan nama Kelompok Diskusi Samanhudi. Yang tergabung dalam kelompok diskusi ini selain Cak Nur antara lain Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dawam Rahardjo, Syubah 'Asa, Utomo Dananjaya dan kemudian Abdurrahman Wahid. Kelompok diskusi ini di kemudian hari berubah menjadi Majelis Reboan yang sering dilaksanakan khususnya di setiap bulan Ramadan.⁴

Lebih jauh, Cak Nur bersama koleganya mendirikan KKA, Klub Kajian Agama, tempat dia sering menuangkan dan

³Yudi Latif, “Pelebagaan Oposisi: Impian (Cak Nur) Nan Tak Kunjung Menjelma,” dalam Abdul Halim, ed., *Menembus Batas Tradisi*, h. 228-39.

⁴Greg Barton, “Indonesia’s Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: the Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo-modernist Thought,” dalam Josep Chinyong Liow and Nadirsyah Hosen, ed., *Islam in Southeast Asia* (London and New York: Routledge, 2010), h. 41-42.

mempresentasikan gagasannya. Sampai beliau menghadap Ilahi pada tanggal 15 Agustus 2005, KKA telah berumur 17 tahun dan berhasil mengadakan pengajian sebanyak 200 kali. Tulisan-tulisan Cak Nur kemudian diterbitkan dalam bentuk antologi, antara lain, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (1992), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1994), *Islam Agama Peradaban* (1995), dan *Islam Agama Kemanusiaan* (1995). Selain itu, Cak Nur juga menerbitkan beberapa buku lain, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (1987), *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (1993), *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (1994), *Kaki Langit Peradaban Islam* (1997), *Dari Bilik-bilik Pesantren* (1997), *Perjalanan Religijs Umrah dan Haji* (1997), dan *Dialog Keterbukaan* (1997). (Munawar-Rachman, 2006 : 131) Selain KKA Cak Nur juga menyelenggarakan pengajian untuk eksekutif, sering memberi paparan di seminar dan konferensi, ceramah agama di TV dan memberikan khutbah Jumat.⁵

Komunikasi gagasan melalui tulisan adalah cara berkomunikasi strategis, taktis, dewasa dan berdampak *durable*. Secara proses, menuangkan gagasan merupakan upaya sistematisasi dan kristalisasi apa yang ingin dituangkan seorang pengarang. Dalam menuangkan gagasannya si pengarang akan memilih, memilah dan mengarahkan tulisannya pada suatu atau beberapa tujuan. Namun demikian, respons terhadap suatu karya akan bersifat dinamis bahkan bisa jadi sangat kontroversial dan bisa jadi di luar pengaruh dan kontrol pengarang itu sendiri. Hermeneutika menunjukkan bahwa sekali suatu karya dipublikasi, maka sebenarnya sudah mulai terjadi penjarakan antara pengarang dengan karangannya. Karangan kemudian berkembang menjadi independen dalam pengertian ia direspons sesuai dengan ketertarikan pembaca. Namun demikian suatu karangan juga bisa dipandang sebagai suatu praktik diskursus yang dapat berkembang menjadi *discursive event*. Pada gilirannya suatu *discursive event* akan mendorong penguatan wacana yang

⁵Muslihin, "Towards Peace Education: Nurcholish Madjid's Islamic Education Reform in Indonesia," tesis di Leiden University (Leiden: TIYL and Leiden University, 2008).

menjadi tandingan wacana lain. Melalui penerbitan buku, artikel dan presentasi dalam berbagai *event*, Cak Nur dipandang berhasil membangun wacana sampai pada level “berpengaruh” dan oleh Majalah *Tempo* diberi gelar sebagai lokomotif penarik gerbong pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Sebagai contoh, orasi ilmiah Cak Nur tahun 1970 telah mendorong lahirnya berbagai respons, baik yang pro maupun yang kontra, lebih dari 100 karya.⁶ Greg Barton mengelompokkan Cak Nur ke dalam perintis berkembangnya Islam liberal di Indonesia,⁷ di lain kesempatan Barton mengelompokkan Cak Nur ke dalam barisan perintis neo-modernisme di Indonesia.⁸

Tulisan juga adalah media yang bisa mengatasi perasaan, sikap dan posisi si pembaca atas pengarangnya. Bisa jadi dalam kenyataannya, si pembaca tidak setuju, berbeda pendapat atau bahkan membenci pengarang. Kenyataan itu akan menyulitkan pembaca untuk berhadapan langsung dengan pengarang. Kesulitan ini dijumpai dengan media tulisan. Melalui tulisan interaksi berlangsung yang secara dinamis, bisa pro atau kontra, bisa bersifat menghinakan atau sebaliknya. Dan apabila komunikasi pembaca dan pengarang itu kemudian dikembangkan dengan komunikasi balik melalui tulisan, maka interaksi tersebut berkembang menjadi pewacanaan yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan gerakan atau keilmuan pada saat yang sama. Tentang hal ini penulis dikabari seorang kolega bahwa dalam suatu jamuan makan malam di kedutaan Indonesia di Brussel sepuluh tahun lalu, dia berkesempatan berbincang dengan Cak Nur. Dalam kesempatan tersebut Cak Nur menganjurkan kolega saya untuk menulis, karena melalui tulisan, pembaca entah itu kawan atau lawan, simpatisan atau opponen akan berkesempatan untuk membaca ulang pikiran

⁶Budhy Munawar-Rachman, “Nurcholish Madjid dan Perdebatan Islam di Indonesia,” dalam Abdul Halim, ed., *Menembus Batas Tradisi*, h. 123.

⁷Greg Barton, *The Origins of Islamic Liberalism in Indonesia and Its Contribution to Democratic Reforms* (Deakin: Centre for Asian & Middle Eastern Study of Deakin University, 1994).

⁸Barton, “Indonesia’s Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid.”

kita dan implikasinya bisa macam-macam termasuk secara diam-diam mengikuti pikiran kita tanpa harus kehilangan muka.

Lebih jauh juga tulisan menjadi rumah gagasan yang dapat menyimpan dan menyebarkan sepanjang tulisan tersebut terjaga dan dibaca orang dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, strategi Cak Nur berijtihad secara akademik untuk membangun peradaban menempati ruang penting sejarah wacana dan gerakan peradaban di Indonesia. Cak Nur adalah di antara sedikit figur yang memiliki dokumentasi gagasan dan aktivisme lengkap. Pada gilirannya legasinya akan terpelihara melalui dokumentasi dan melalui pembacaan-pembacaan atas karya-karya dan aktivismenya secara terus menerus baik dalam bentuk aspirasi kritik maupun apresiasi.

Cak Nur adalah salah satu sosok yang berkenalan dengan dua tradisi besar keilmuan, tradisi keilmuan Islam yang dia peroleh di pesantren tradisional di Dar 'Ulum Rejoso Jombang (2 tahun), pesantren modern di Gontor dan IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah (lulus 1968) dan tradisi keilmuan Barat yang secara formal dia dapat ketika menempuh pendidikan master dan Ph.D.-nya di Chicago, Amerika Serikat (1978-1984). Terlahir dalam keluarga NU yang memiliki afiliasi dan semangat perjuangan Masyumi dan mendapat pendidikan dalam tradisi tradisional dan modern, Cak Nur berkembang menjadi sarjana keislaman yang mumpuni, fasih berbahasa Arab dan mampu mengakses literatur klasik Islam. Pada saat yang sama, kebiasaan membaca menghantarkan Cak Nur berkenalan dengan berbagai pemikiran sosial, antropologis dan politik tradisi Barat. Ketika mengambil pendidikan di Chicago, Cak Nur juga mendalami tradisi Islam klasik, menulis disertasi tentang Ibn Taymiyah dan menerjemahkan khazanah klasik pemikir Islam. Berguru dengan salah satu pemikir Islam dunia, Fazlur Rahman, Cak Nur mewarisi cara berpikir yang memelihara tradisi dan memanfaatkan perkembangan zaman untuk kemudian diolah melalui ijtihad akademiknya, yang melahirkan gagasan yang diperlukan untuk mendorong kemajuan Indonesia, khususnya umat Islam Indonesia.

Secara umum, ada dua cara dia menulis dalam meramu wawasan keislaman dan tradisi keilmuan Barat. Pertama, Cak Nur menulis dengan tradisi keilmuan Islam dan kedua menulis dengan lebih memakai tradisi tulis ilmiah bernuansa tradisi keilmuan Barat. Dalam tradisi keilmuan Islam, tulisan-tulisan Cak Nur tidak terlalu banyak menerima kritikan dari kalangan umat sendiri. Tulisan itu bisa didapat dalam tulisannya sebelum memberikan presentasi ilmiah tahun 1970. Contohnya, tulisannya tentang NDP mendapat penerimaan yang luas, bahkan di kalangan HMI, NDP menjadi buku panduan dasar pemikiran gerakan HMI yang selalu diberikan dalam pelatihan-pelatihan kepemimpinan. Cak Nur sendiri menyebut gaya tulisan seperti itu sebagai *penetration pacifique* atau 'memeyelundupkan' gagasan segar terhadap cara penulisan yang sudah diterima secara luas oleh pembaca. Masyarakat luas terhentak dan menyadari bahwa Cak Nur memiliki karakter dan kemampuan seperti salah satu tokoh Masyumi yaitu Mohammad Natsir, maka kemudian mendapat julukan sebagai *Natsir Muda*.⁹

Secara teknis, cara penulisan *penetration pacifique* nampaknya menempatkan sumber Islam sebagai isi dan ekspresi gagasan dan menempatkan sumber tradisi lain, dalam hal ini tradisi Barat, sebagai semangat yang mewarnai tulisannya. Misalnya, semangat yang ditangkap Cak Nur dalam tradisi Barat adalah semangat kebebasan dan demokrasi. Semangat tersebut kemudian digali dari khazanah Islam dan diformulasikan melalui idiom dan bahasa keilmuan Islam. Yang tertangkap kemudian adalah bahwa Islam memiliki konsep tersendiri mengenai kebebasan dan demokrasi serta kemoderenan. Cara penulisan ini absah dan tidak mengganggu tradisi manapun. Karena sebaliknya juga dapat dilakukan. Hal ini sesuai dengan prinsip keilmuan itu sendiri yang terbuka, obyektif dan dapat diuji ulang. Di luar kolega dan yang satu semangat dengan Cak Nur, pada masanya juga banyak pihak lain menggunakan cara penulisan relatif sama dengan apa yang dilakukan Cak Nur, yaitu bagaimana merespons modernitas dan pembangunan bangsa dengan

⁹Munawar-Rachman, "Nurcholish Madjid," h. 115, 121.

bahasa agama. Hanya saja, perbedaannya Cak Nur berusaha tidak apologetik. Hal ini bisa berdampak pada otokritik yang terasa pahit. Cak Nur sebenarnya tidak sendiri, banyak pihak juga melakukan pewacanaan dan saling berhadapan secara gagasan, misalnya Soekarno dan A. Hasan terlibat korespondensi yang cukup intens tentang Islam, umat dan bangsa.

Kembali pada cara penulisan pertama Cak Nur. Ada satu persoalan mendasar, yaitu seberapa besar cara tersebut memberi pengaruh kalau dikaitkan dengan tujuan pengarang, dalam hal ini Cak Nur bertujuan untuk mengingatkan umat Islam dan memberi penawaran untuk melakukan perubahan besar demi kemajuan umat Islam itu sendiri dan bangsa Indonesia secara umum. Menjawab pertanyaan di atas dan didorong oleh penangkapan dia sendiri dengan realitas umat, serta inspirasi yang dia jumpai selama kunjungannya selama 5 minggu di Amerika dan 2 bulan di Timur Tengah pada tahun 1968 membuatnya yakin bahwa cara penulisan ini walau baik tapi belum cukup memberi dampak *shock therapy* kuat. Akhirnya dia memutuskan untuk mengambil cara menulis yang lebih lugas dan gamblang yang lebih dipengaruhi oleh tradisi akademik Barat. Orasi 3 Januari 1970 adalah *breakthrough*. Tulisan Cak Nur tersebut membakar sensitivitas umat, reaksi muncul dari berbagai pihak pro dan kontra. Walau pada awalnya dia tidak menyadari perubahan cara penulisan tersebut, namun belakangan dia mengakui bahwa perubahan ini, di samping memberinya keprihatinan, tetapi hikmah yang dirasakan jauh lebih besar. Dalam bahasa Cak Nur sendiri hikmahnya adalah mendewasakan dia dan koleganya.¹⁰ Penulis yakin hal ini berdampak juga pada proses pendewasaan umat.

Berbeda dari cara penulisan *penetration pacifique*, Cak Nur kemudian mengembangkan cara penulisan yang lebih tegas dipengaruhi cara tradisi akademik Barat dan menggunakan sumber-sumber Barat di samping sumber-sumber Islam itu sendiri. Cara dia melakukannya adalah mempersamakan kedudukan sumber tulisan, baik dari tradisi Islam maupun dari tradisi Barat, dalam

¹⁰Munawar-Rachman, "Nurcholish Madjid," h. 122.

ukuran tulisan ilmiah. Yang menarik dari cara kerja seperti ini adalah dia melakukannya dengan ketajaman dan kejernihan dan ditunjang dengan penguasaan dua tradisi yang membuat banyak pihak berdecak kagum. Dengan cara ini, Cak Nur tampil lebih produktif, kreatif dan kontroversial. Puluhan bahkan ratusan tulisan terlahir dari tangannya dan sekarang menjadi bagian khazanah Islam Indonesia yang penting. Cak Nur semakin kokoh membangun posisi sendiri dalam kancah pergulatan wacana pemikiran Islam dan politik di Indonesia dengan tesis besar teologi inklusif dan humanistik yang mengajak umat Islam dan umat manusia untuk hidup berdampingan secara damai, membangun bangsa yang sedang tumbuh, dan menjaga pembangunan bangsa agar tidak salah arah.

Gagasan Cak Nur dideklarasikan secara radikal dan karenanya kontroversial. Kekuatan tawarannya terletak dari usulannya yang jelas, tegas, beda, menggugat kemapanan tapi menyediakan alternatif yang dianggap lebih baik. Oleh karenanya, tawaran tersebut pada saat yang sama bersifat kontroversial, menggelisahkan banyak pihak, terutama yang selama ini merasa sudah pas dan nyaman dengan yang ada dimana persoalan yang dimunculkan diselesaikan dengan cara-cara hegemonik, karena mereka merasa berada dalam posisi mayoritas. Kenyataannya ini menjadi batu sandungan yang tidak mudah dicairkan. Kalau diumpamakan, perhadapan gagasan Cak Nur dengan *mainstream* pemikiran dan praktik keagamaan yang ada, seperti perumpamaan persoalan hubungan Polri dan KPK dalam kisruh penanganan Bank Century, seperti cicak dan buaya. Namun demikian perhadapan gagasan Cak Nur dengan *mainstream* adalah bukan cicak dan buaya itu sendiri di mana cicak tidak mungkin mengalahkan buaya. Tapi, gagasan ini akan terus bergulir yang bisa jadi gagasan yang sebesar cicak ini bisa bermetamorfosis menjadi besar sebesar buaya, sehingga dapat mendapatkan tempat yang jauh lebih baik dalam konteks pertentangan wacana yang ada. Indikasi ke arah tersebut semakin kuat karena kemajuan Indonesia sedang didorong oleh perkembangan zaman, teknologi informasi dan perbaikan kapasitas dan kualitas pendidikan.

III

Selain desiminasi gagasan, Cak Nur juga mengadopsi strategi penyelesaian masalah umat dengan mengembangkan lembaga pendidikan. Cak Nur meyakini benar bahwa sebagian dari cara penyelesaian masalah umat dan bangsa ini adalah melalui pengembangan pendidikan, karena pendidikan merupakan media transformasi individual untuk memiliki kapasitas yang diharapkan dan merupakan investasi kapital sosial yang diperlukan untuk membangun peradaban. Baginya, membangun demokrasi tanpa dibarengi pendidikan yang mencerahkan, membebaskan dan toleran seperti membangun istana dari pasir. Pendidikan adalah sokoguru peradaban.¹¹ Bersama kolega-koleganya¹² dia mendirikan Yayasan Paramadina di pertengahan tahun 1980-an. Yayasan Paramadina adalah lembaga keagamaan yang berusaha untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai universal Islam ke dalam tradisi lokal, keislaman, dan keindonesiaan secara integratif. Yayasan Paramadina dirancang untuk menjadi pusat bagi religiusitas keislaman kreatif, konstruktif dan positif, dengan tujuan untuk pengembangan masyarakat tanpa harus bersikap defensif atau reaksioner.¹³ Sasaran input Yayasan Paramadina sejak awal memang sudah spesifik, yaitu kelas menengah dan kelas menengah atas, para profesional, pebisnis dan mahasiswa, politisi, petinggi militer/kepolisian, atau dalam bahasa Geertz abangan dan priyayi, tapi berkeinginan jadi santri kota atau modern. Pilihan inipun tak pelak mendapat sorotan dan kritikan dari banyak kalangan, karena sejatinya pendidikan itu untuk semua. Ternyata dilihat dari strategi kebudayaan dan pilihan pasar, pilihan tersebut memang didasarkan pada kemestian yang

¹¹Muslih, "Towards Peace Education," h. 28-29.

¹²Berkumpul dalam pertemanan di KAHMI, Cak Nur, bersama 13 kolega, antara lain Eky Syahrudin, Fahmi Idris, Aniswati, Dawam Rahardjo, Usep Fathudin, Utomo Dananjaya, Ahmad Ganis, Abdul Latief, dan Poedji Rahardjo, mendirikan Yayasan Paramadina.

¹³Barton, "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid," h. 43.

mengisi kekosongan. Kegiatan Yayasan Paramadina sebenarnya lebih banyak pengajian dan juga diskusi seperti KKA. Tapi usaha lain yang tak kalah seriusnya adalah pendirian *Islamic Boarding School* atau pesantren modern di Parung, Bogor dan Universitas Paramadina di Jakarta dengan kerjasama dengan Yayasan Pondok Mulya. Pesantren ini sempat berjalan dan mendapat respons yang positif dari masyarakat, tapi seiring dengan perjalanan waktu sekolah tersebut berpindah pengelola dengan manajemen yang berbeda yaitu ada dimensi filantropinya. Terlepas dari siapa pengelola, gagasan mendirikan *Islamic Boarding School* bagi masyarakat urban perlu mendapat apresiasi tersendiri. Dan dalam praktiknya sejak tahun 1990-an sudah banyak pendidikan unggul yang diselenggarakan di kota-kota besar, seperti sekolah Al-Azhar di Jakarta.

Kontribusi terbesar Cak Nur dalam pendidikan tak pelak lagi adalah Universitas Paramadina. Bekerjasama dengan Yayasan Pondok Mulya, Yayasan Wakaf Paramadina dengan ketuanya Cak Nur sepakat mendirikan perguruan tinggi pada tahun 1994. Sebelum perguruan tinggi tersebut lahir, kedua yayasan kemudian mendirikan Yayasan Paramadina Mulya pada tahun 1995. Yayasan inilah yang kemudian membidani lahirnya perguruan tinggi dengan nama Universitas Paramadina Mulya (UPM) pada 10 Januari 1998. UPM didirikan dengan harapan untuk menghasilkan lulusan PT yang memiliki keahlian, kompetensi riset, semangat kewirausahaan dan menjiwai etika keislaman. Sampai saat pengelolaan UPM diserahkan ke Yayasan Paramadina pada bulan Maret 2002 dan dengan penamaan lembaga menjadi hanya Universitas Paramadina, universitas ini sudah mempunyai program studi Teknik Informatika, Disain Produk, Manajemen, Psikologi, dan Filsafat dan Agama. Universitas Paramadina juga telah membuka Program Pascasarjana Desain Grafis/Komunikasi Visual, Ilmu Komunikasi dan Hubungan Internasional.¹⁴ Universitas Paramadina merasa perlu ikut serta menjawab tantangan bangsa dengan cara penerapan model pendidikan alternatif dengan ciri-ciri sebagai pusat penelitian dan

¹⁴<http://www.paramadina.ac.id/tentang-kami/sejarah.html>

kebudayaan, yang mendorong tumbuhnya kreatifitas, religiusitas dan toleransi. Visi dan misinya diarahkan untuk menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademik dalam rangka pengembangan *leadership*, *entrepreneurship* dan *ethics* generasi muda.¹⁵

Sepertinya pendidikan adalah kunci semua perubahan sosial dan Cak Nur meyakini betul akan hal tersebut. Munculnya kesadaran ini dapat dilacak sejak pendidikannya di Gontor, keterlibatannya di IAIN Syarif Hidayatullah, LIPI dan tentunya Yayasan Paramadina secara umum dan khususnya lembaga pendidikannya sendiri, Universitas Paramadina. Lembaga pendidikan awalnya yang sangat berpengaruh pada Cak Nur, Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, adalah pondok pesantren yang sebenarnya mirip dengan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) tempat setiap santri diajar dasar-dasar pendidikan dan pengajaran. Nampaknya karakter sebagai pendidik melekat dalam karir intelektual dan aktivisme sosial Cak Nur. Walau Cak Nur tidak meneruskan pendidikan tingginya di bidang pendidikan, melainkan pada bidang Sastra Arab dan Pemikiran Islam, namun jiwanya sebagai guru begitu kuat. Hanya saja model pendidikan apa yang diambil Cak Nur memperlihatkan perluasan atau penerjemahan lebih lanjut dari misi Pondok Modern Gontor yang mempunyai visi dan misi sebagai penengah umat, berdiri di atas dan untuk semua golongan. Lebih jauh, nampaknya Pondok Pesantren Gontor juga mempengaruhi Cak Nur melalui lima prinsip pesantren yang disebut Panca Jiwa: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyyah dan kebebasan.¹⁶ Kesemua nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren begitu tercermin baik dalam pemikiran maupun dalam perbuatannya. Bahkan Cak Nur memperluas nilai-nilai tersebut dan menerjemahkan ke dalam semua pemikirannya tentang Islam, toleransi, teologi inklusif dan humanistik dan tercermin juga dalam perbuatan sehari-harinya.

¹⁵<http://www.paramadina.ac.id/tentang-kami/visi-a-misi.html>

¹⁶<http://tarbiyahgp3.wordpress.com/2009/11/29/peranan-panca-jiwa-pondok-modern-dalam-pendidikan-di-pondok-modern-gontor-2/>

Hampir semua pemikir Islam modern mengenal dan sampai batas tertentu terpengaruh oleh Muhammad Abduh (1849-1905), termasuk Cak Nur. Muhammad Abduh adalah pemikir Islam modern yang tidak hanya melakukan ijtihad pemikiran Islam rasional, tapi juga melakukan reformasi pendidikan Islam di Universitas Kairo, dan lebih konkretnya di Universitas Dar al-Ulum, Mesir. Legasi reformasi pendidikannya dianggap memberi perubahan arah pendidikan al-Azhar lebih modern. Cak Nur pun meyakini hal yang sama tentang pentingnya pendidikan bagi pembangunan umat dan bangsa ke arah peradaban inklusif, toleran dan humanis. Dia melakukannya dengan beberapa cara: saat mendidik mahasiswa di PT seperti IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sejak 2002 berubah jadi UIN) dan masyarakat melalui Yayasan Paramadina dan berbagai forum seminar, konferensi dan diskusi lain.

Terhadap apa yang dia lakukan untuk bangsa ini dan untuk kualitas seperti yang ditunjukkan selama hayatnya, maka dalam dekade sebelum dipanggil ke khadirat Ilahi, bangsa ini menganugrahi gelar kultural yang sangat tinggi kepada Cak Nur, yaitu sebagai salah satu Guru Bangsa.¹⁷ Sebab lahirnya gelar itu berkaitan dengan situasi penting yang mengubah sejarah bangsa di mana Cak Nur dianggap sebagai salah satu anak bangsa paling pas untuk mengganti tampuk pimpinan bangsa tapi dia tidak menerimanya untuk kepentingan keutuhan dan kemajuan bangsa itu sendiri. Lebih jauh, gelar tersebut sebenarnya merupakan refleksi penghormatan masyarakat atas sepak terjangnya selama ini. Jadi ini merupakan proses panjang dedikasi seorang Cak Nur untuk bangsa.

Secara keseluruhan pendidikan dan desiminasi gagasan yang dilakukan Cak Nur dalam dua dekade setelah tahun 1970 menunjukkan suatu benang merah bahwa semangat yang di usung Cak Nur adalah otokritik sebagai Muslim atas umat Islam dan kritik atas realitas kebangsaan Indonesia dengan cara radikal, tajam dan jernih. Hasilnya menjadi *breathrough* berefek *snowball* dan pada saat yang sama kontroversial. Taktik ini juga suka disebut *khālif tu'raf*

¹⁷Muslih, "Towards Peace Education," h. 77-79.

(Berbuatlah yang beda, maka anda akan dikenal). Ini berarti bahwa cara melempar gagasan dengan isi dan cara yang berbeda dengan *mainstream* saat itu membuat khalayak kaget dan serta merta ingin tahu siapa pelempar gagasan tersebut dan kemudian ramai-ramai meresponsnya. Namun demikian cara ini dilakukan Cak Nur dengan perkembangan yang elegan dan mengarah dari kritisisme ke apresiasi. Orasi ilmiah yang menandai pengukuhanannya sebagai peneliti senior di LIPI menunjukkan puncak sikap apresiasi atas realitas umat Islam dan bangsa Indonesia yang memang sudah banyak perubahan dari apa yang dilihat 30 tahun lalu, dengan tidak mengurangi ketajaman analisisnya.

IV

Apresiasi Cak Nur atas perkembangan umat Islam dan bangsa Indonesia seperti yang tercermin dalam orasi ilmiah untuk pengukuhan promosinya sebagai Ahli Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 30 Agustus 1999, menunjukkan perubahan atau lebih halusna penambahan (*extension*) cara merespons realitas dari cara membentur keadaan dengan sesuatu yang radikal, kontras dan alternatif yang berbeda dari *mainstream* ke cara yang mencoba lebih memahami keadaan yang sedang berjalan. Kalau sebelumnya, setelah memahami keadaan kemudian Cak Nur memberikan alteratif radikal, dalam orasi ini dia lebih mengedepankan pemahaman sebagai bentuk apresiasi. Dengan kata lain, tawarannya disampaikan dengan cara pemahaman mendalam sehingga pembaca bisa mengambil manfaat sesuai kepentingannya masing-masing. Pada gilirannya, perubahan diharapkan terjadi dalam tradisinya masing-masing. Gagasan Cak Nur diletakkan hanya sebagai inspirasi bagi semua.

Cara pembacaan apresiatif Cak Nur ini dicirikan sedikitnya oleh dua hal. *Pertama*, sebagaimana dilakukan banyak pihak, Cak Nur juga mencoba memahami Islam, umat Islam, kemodernan dan

bangsa Indonesia sebagai realitas kompleks, baik secara geografis, sosial, budaya dan politik.¹⁸ Cara pembacaan seperti ini menekankan adanya kesinambungan pertimbangan antara aspek normatif dan aspek empiris. Penggabungan kedua aspek tersebut dalam pandangan Cak Nur akan menghantarkan kita pada pemahaman yang lebih dalam akan suatu hal. Berkaitan dengan pertimbangan akan pentingnya aspek normatif, Cak Nur tidak segan-segan merujuk ke berbagai sumber ajaran Islam, baik al-Qur'an, Sunnah dan Hadits Qudsi. Sumber-sumber tersebut dijelaskan dengan cara ilmiah tapi dengan tidak meninggalkan pandangan dunia seorang yang beriman. Dengan mengutip Martin Lings dan Karen Armstrong, Cak Nur menjelaskan bahwa segalanya termasuk manusia adalah simbol dan simbolisme untuk menunjukkan adanya keberadaan Tertinggi, yaitu Allah.¹⁹ Simbolisme simbol-simbol (tanda-tanda) tersebut sebenarnya diperuntukkan untuk menjadi bukti keberadaan dan kebesaran-Nya. Apa hubungan pemahaman ini dengan keilmuan? Cak Nur ingin menunjukkan bahwa ini adalah salah satu kenyataan dasar kecenderungan manusia hidup dengan cara menyandarkan pada suatu "kekuatan" yang memberi mereka kekuatan dan harapan dalam mengarungi kompleksitas kehidupan. Ekspresinya bisa macam-macam seperti yang terlintas dalam bentangan sejarah manusia itu sendiri. Yang sangat menonjol salah satunya adalah melalui simbolisme ritual. Memahami ritual keagamaan dengan memahami aspek normatifnya dalam keyakinan Cak Nur dapat membantu memahami masalah sosial lebih baik lagi.

Hasil dari cara ini di tangan Cak Nur adalah penjelasan cara eksistensi alam raya ini, termasuk di dalamnya siapa yang diamanatkan menjaganya. Cak Nur menjelaskan tiga istilah, *badal*, wali dan ahli firasat. Selain menjaga eksistensi alam, mereka juga menjadi agen yang membantu menjelaskan rahasia makna simbol-simbol termasuk hubungannya dengan Realitas Tertinggi. Mereka adalah orang-orang suci yang tidak suka menonjolkan diri.

¹⁸Madjid, "Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer," h. 1-2.

¹⁹Madjid, "Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer," h. 4-5.

Masyarakat Muslim banyak yang memahami realitas ini dan mereka biasanya melakukan penghormatan tertentu kepada orang-orang yang dianggap suci tersebut. Dalam pandangan Cak Nur kenyataan ini perlu diapresiasi karena tindakan mereka cukup beralasan, di mana sumber agamapun menunjukkan indikasi-indikasi tertentu. Ketika realitas tersebut dilihat secara ilmiah, maka Cak Nur menjelaskan bahwa ini merupakan suatu pemahaman realitas yang dalam keilmuan ilmiah tergolong dalam kategori irrasionalitas atau non ilmiah, tapi hal tersebut faktanya menunjukkan bahwa manusia di dunia selalu menunjukkan kesadaran religiusitas tersebut, termasuk dalam Islam. Hal ini terrefleksi dalam bagaimana manusia berafiliasi dan menyikapi simbol-simbol, yang pada praktiknya menjadi fenomena sosial yang dapat diteliti secara ilmiah, meskipun dalam batas-batas tertentu.

Sementara pertimbangan aspek empirik dianggap penting, karena dalam pandangan Cak Nur, realitas adalah wilayah yang paling mungkin dipahami oleh manusia dengan panca indra dan akalnya. Cak Nur menggolongkan wilayah ini dalam ilmu-ilmu lunak (*soft sciences*). Mengutip Hugh Dalziel Duncan, “*Society arises in, and continues to exist through, the communication of significant symbols*,” Cak Nur menjelaskan bahwa kemunculan dan keberlangsungan suatu masyarakat adalah melalui komunikasi antar simbol.²⁰ Simbol itu bisa apa saja sepanjang dapat digali signifikansi dan relevansinya. Simbol yang umum adalah bahasa. Alat baca simbol pun berkembang dan setiap tradisi mempunyai alat baca. Alat-alat baca tersebut bermuara pada ukuran rasa dan ukuran ilmiah. Cak Nur nampaknya membuka diri untuk menyadari bahwa dalam rangka membangun pemahaman yang lebih apresiatif, simbol-simbol keagamaan dapat dibaca secara interdisiplinari. Nampak sekali karakter Cak Nur sebagai seorang neo-modernis yang terpengaruh sekali oleh gurunya Fazlur Rahman. Dalam setiap analisis ilmiahnya termasuk dalam makalah orasi ilmiah ini, Cak Nur selalu melakukan *double movement* untuk menjelaskan sesuatu. Misalnya ketika dia

²⁰Madjid, “Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer,” h. 4.

menjelaskan fenomena Shalawat Badr dan *istighatsāh* di tengah masyarakat, atau usulan untuk melakukan Shalawat Uhud. Cara Cak Nur menjelaskan fenomena tersebut, yakni dengan cara kembali ke sejarah awal terjadinya perang Badr dan Uhud, adalah menggali pelajaran apa yang dapat diambil, kemudian melakukan kontekstualisasi ke saat kontemporer dan merelevansikan nilai-nilai signifikansinya.

Kedua, sampai pada tulisan untuk orasi ilmiah ini Cak Nur tetap konsisten mengaitkan ilmu dan amal. Pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan fenomena sosial keagamaan dengan perlunya menjaga kesinambungan pembangunan bangsa. Dalam makalahnya dia menunjukkan pentingnya pemahaman simbol dalam rangka memahami lebih baik apa yang diperlukan untuk membangun bangsa. Cak Nur menawarkan bukan alternatif pengganti terhadap cara eksistensi yang ada tapi pemahaman lebih dalam tentang cara eksistensi yang ada akan menghantarkan pada perbaikan atau reformasi eksistensi peradaban manusia yang lebih baik.

Cara kerja simbol di tengah masyarakat tidaklah mudah untuk dipahami. Penggalan simbol diarahkan pada otentisitas makna simbol yang kemudian di atasnya digali signifikansi dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Masalahnya menurut Cak Nur menggali otentisitas makna simbol bukan perkara mudah, karena ia menyangkut “kerahasiaan yang tertutup rapat.”²¹ Dalam pengamatan Cak Nur, simbol itu berada pada benda dan perbuatan manusia, dan representasi perbuatan tokoh. Dalam obyek-obyek seperti itulah simbol-simbol tersebut beroperasi. Salah satu yang dibahas Cak Nur adalah relevansi fenomena ritual keagamaan dengan keperluan untuk pembangunan bangsa. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia ketika masa Orde Baru akan berakhir, menghadapi suatu tantangan di luar kemampuan negara dan masyarakat Indonesia sendiri. Tantangan tersebut adalah krisis ekonomi multidimensi. Negara yang kuat saja akan

²¹Madjid, “Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer,” h. 24.

sangat terpengaruh secara signifikan oleh petaka krisis moneter multidimensi, apalagi negara yang disedang dilanda praktik korupsi, kolusi dan nepotisme akut, seperti Indonesia. Keterpurukan negara dan bangsa ini sangat dirasakan, sampai-sampai rezim penguasa pun tidak mampu menjaga otoritasnya. Menghadapi tantangan krisis multidimensi ini bukanlah perkara mudah dan tidak dapat diantisipasi dengan cara instan. Cak Nur mengidentifikasinya jauh ke akar masalah, termasuk ke akar proses pembangunan bangsa yang terhenti. Cara menjawab tantangan tersebut tidak bisa dengan cara terpenggal, terpisah dan parsial, tapi mesti dengan cara komprehensif, terukur dan jangka panjang. Dalam hal ini Cak Nur memasukkan pertimbangan memahami simbol keagamaan menjadi bagian dari strategi penyelesaian masalah bangsa. Lebih lanjut dia menjelaskan,

Di sekeliling kita banyak gejala simbol dan simbolisme yang sudah waktunya diteliti dengan cermat, demi pengertian lebih baik dan lengkap tentang budaya bangsa, untuk kepentingan bahan *nation building* yang sudah cukup lama tertunda. Kiranya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa akar krisis multi-dimensi bangsa kita sekarang ini ialah *nation building* yang tertunda, karena antara lain selama ini kita nampak menunjukkan gejala berusaha menginginkankan hakikat asasi sosial-budaya kita, kemudian mencoba berbuat sesuai yang berlawanan. ...Maka tahap perkembangan bangsa sekarang ini adalah saat yang tepat untuk lebih serius dalam kajian masalah sosial budaya, lebih-lebih tentang makna simbol-simbol dan simbolisme.²²

Melalui penjelasan tentang simbol dan simbolisme, Cak Nur menunjukkan pemahamannya yang mendalam, penghormatannya atas apa yang dimiliki umat Islam dan bangsa Indonesia, sekaligus mengingatkan secara bijaksana apa yang perlu dilakukan dengan

²²Madjid, "Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer," h. 37-38.

tradisi yang ada, dan mendorong pemecahan yang bijaksana, termasuk memikirkan tantangan yang tidak terpikirkan di luar jangkauan seperti kejadian krisis multidimensi, dan mengusulkan untuk menciptakan tradisi baru yang mengakar dalam sejarah, sehingga pembangunan bangsa ini berkesinambungan.

V

Dari paparan sederhana di atas dapat ditarik benang merah dari sisi ekspresi religiusitas dan keilmuan seorang Cak Nur yang bergerak secara dinamis merespons perkembangan umat Islam dan bangsa Indonesia lebih dari empat dekade 1960-an - 2005. Pergerakan respons tersebut mengiringi perkembangan umat Islam dan bangsa Indonesia. Dari sisi ini respons Cak Nur merupakan politik kesalehan dalam mengembangkan efikasi sosialnya, yang bergerak dari kritik radikal menuju apresiasi bijak atas realitas. Kritisisme Cak Nur yang diekspresikan melalui tulisan-tulisan secara *penetration pacifiqué* atau lebih khusus konvergensi tradisi keilmuan Islam dan Barat menempatkannya sebagai salah satu pemikir Islam modern tangguh di Indonesia, dan dunia Islam pada umumnya. Dalam konteks Indonesia, pemikirannya mewarnai wacana dan gerakan pemikiran keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan.

Perumpamaan dedikasi Cak Nur untuk agama dan bangsa ini seperti peribahasa yang mengatakan ilmu tanpa amal perbuatan seperti pohon tanpa buah (tanpa manfaat lebih tepatnya). Kekuatan Cak Nur berada pada dorongan kuat pada dirinya agar selalu ada keinginan dan ada langkah-langkah konkret untuk memadukan ilmu yang dia punyai dengan perbuatan yang mungkin dia lakukan atau sebaliknya mengimbangi perbuatan dengan ilmu yang diperlukan. Lebih tepatnya Cak Nur bisa dikelompokkan sebagai cendekia atau intelegensia yang memperhatikan baik ilmu atau masyarakat sekitar. Antonio Gramsci (1891-1973) menyebut figur seperti ini sebagai *organic intellectual*. Pemikir seperti ini tumbuh secara organik dalam

atau bersama lingkungan *mainstream* agen sosial dan memberikan kontribusi pemikiran dan perbuatan secara efektif.²³

Jihad intelektual yang dilakukan Cak Nur menunjukkan bahwa dia, meminjam bahasa Maarif, adalah “manusia berwawasan universal dengan Islam sebagai dermaga tempat bertolaknya.”²⁴ Setuju dengan Maarif, penulis yakin bahwa gagasan dan cita-cita Cak Nur mereflesikan kerinduan para nabi dan filosof atas adanya “dunia yang adil dan ramah, tanpa diskriminasi dan eksploitasi.” Cak Nur “juga melihat kesenjangan yang sangat jauh antara ajaran Islam sejati dengan realitas yang melingkari umat. Tetapi ironisnya, tidak jarang realitas itulah yang dianggap agama oleh sebagian umat, karena minusnya pemahaman tentang Islam di kalangan rakyat Indonesia.”²⁵ Dalam rentang kurang lebih 40 tahunan ijhtihad keilmuan dan aktivisme Cak Nur menyemai suatu *landscape* relasi keagamaan dan kemoderenan yang diperlukan untuk masyarakat Muslim modern, bahkan masyarakat modern secara lebih luas lagi. ❖

Referensi

- Barton, Greg. “Indonesia’s Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual
Ulama: the Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neomodernist Thought.” Dalam Josep Chinyong Liow and Nadirsyah Hosen, ed. *Islam in Southeast Asia*. London dan New York: Routledge, 2010.
- Barton, Greg. *The Origins of Islamic Liberalism in Indonesia and Its Contribution to Democratic Reforms*. Deakin: Centre for Asian & Middle Eastern Study of Deakin University, 1994.
- Halim, Abdul, ed. *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang*

²³Pratomo, “Cak Nur Ilmu yang Laku,” h. 183.

²⁴Ahmad Syafii Maarif, “Membedah Nurcholish Madjid, ” dalam Abdul Halim, ed., *Menembus Batas Tradisi*, h. vii.

²⁵Maarif, “Membedah Nurcholish Madjid, ” dalam Abdul Halim, ed., *Menembus Batas Tradisi*, h. ix.

- Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Latif, Yudi. "Pelebagaan Oposisi: Impian (Cak Nur) Nan Tak Kunjung Menjelma." Dalam *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Liow, Josep Chinyong, dan Nadirsyah Hosen, ed. *Islam in Southeast Asia.* London dan New York: Routledge, 2010.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Membedah Nurcholish Madjid." Dalam *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Madjid, Nurcholish. "Simbol dan Simbolisme Keagamaan Populer serta Pemaknaannya dalam Perkembangan Sosial Politik Nasional Kontemporer." Orasi Pengukuhan Promosi Ahli Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 30 Agustus 1999.
- Munawar-Rachman, Budhy. "Nurcholish Madjid dan Perdebatan Islam di Indonesia." Dalam *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Magnis-Suseno, Franz. "Cak Nur dan Inklusivisme Islam." Dalam *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Muslihin. "Towards Peace Education: Nurcholish Madjid's Islamic Education Reform in Indonesia." Tesis di Leiden University. Leiden: TIYL and Leiden University, 2008.
- Pratomo, Agung Bhakti. "Cak Nur Ilmu yang Laku dari Murid untuk Sang Guru." Dalam *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.

Kusmana adalah dosen Fakultas Ushuluddin Univeritas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini ia sedang menyelesaikan program Ph.D. di Universitas Erasmus Rotterdam, Belanda.